

Komunikasi Antar Pribadi Guru Dan Siswa Dalam Memotivasi Belajar Siswa SMP Negeri 13 Bogor

Rawit Sartika¹, Panji Suratriadi², Fajar Diah Astuti³

^{1,2}Universitas Bina Sarana Informatika

Jl. Kayu Putih, Pemuda, Indonesia

e-mail: rawit.rwk@bsi.ac.id¹panji.pti@bsi.ac.id²fajar.fja@bsi.ac.id³

ABSTRAKSI

Komunikasi begitu erat kaitannya dengan aspek pendidikan, dimana pendidikan merupakan suatu proses pemberdayaan yang menggali potensi manusia sebagai individu dan masyarakat dan memiliki fungsi selain untuk memberdayakan potensi manusia juga untuk mengembangkan dan mengontrol potensi tersebut agar bermanfaat bagi peningkatan kualitas manusia itu sendiri. Dalam aspek pendidikan tentunya tidak terlepas dari peran pendidik, ataupun pengajar jika dalam lingkungan sekolah biasanya disebut dengan guru. Seorang guru pada dasarnya melakukan sosialisasi dalam pelaksanaan pendidikan. Sosialisasi ini berlaku dalam kegiatan pembelajaran, dalam rangka meningkatkan motivasi belajar siswa. Hubungan timbal balik antara guru dan siswa akan menentukan hasil akhir dari meningkatnya motivasi belajar siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi antar pribadi guru dan siswa dalam memotivasi belajar siswa SMP Negeri 13 Bogor dilaksanakan secara langsung (tatap muka) ataupun tidak langsung (melalui media). Media yang digunakan adalah media sosial WhatsApp. Melalui komunikasi antar pribadi guru berusaha mengarahkan siswa agar memiliki minat belajar yang tinggi. Pesan yang disampaikan secara persuasive, pesan yang disampaikan oleh guru diarahkan untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai oleh siswa.

Kata kunci :Komunikasi Antar Pribadi, Guru dan Murid, Motivasi Belajar

ABSTRACT

Communication is closely related to aspects of education, where education is a process of empowerment that explores human potential as individuals and society and has a function in addition to empowering human potential as well as developing and controlling this potential so that it is beneficial for improving the quality of the human being himself. In the educational aspect, of course, it cannot be separated from the role of educators, or teachers if in a school environment it is usually called a teacher. A teacher basically conducts outreach in the implementation of education. This socialization applies in learning activities, in order to increase student learning motivation. Reciprocal relationship between teachers and students will determine the end result of increased student motivation. The results of this study indicate that interpersonal communication between teachers and students in motivating student learning at SMP Negeri 13 Bogor is carried out directly (face to face) or indirectly (through the media). The media used is WhatsApp social media. Through interpersonal communication the teacher tries to direct students to have a high interest in learning. Messages delivered persuasively, messages conveyed by the teacher are directed to achieve the goals to be achieved by students.

Keywords: *Interpersonal Communication, Teachers and Students, Learning Motivation*

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan unsur penting dalam pendidikan dan pembelajaran, karena dengan keahlian komunikasi guru, para siswa akan menangkap dengan baik apa yang diajarkan guru. Dengan keterampilan komunikasi interpersonal yang dimiliki oleh guru maka mereka akan dengan mudah mengidentifikasi siswanya. Sehingga para guru dapat menemukan solusi dari masalah atau keluhan yang dirasakan oleh siswanya. Selain itu, guru juga dapat mengontrol dan mendukung siswanya agar dapat berprestasi lebih baik formal maupun nonformal, dalam

bidang pelajaran ataupun ekstrakurikuler. Komunikasi interpersonal yang dimiliki oleh guru akan dengan mudah mengenali kelebihan dan bakat yang dimiliki oleh siswa dan mengarahkan untuk terus berprestasi. Pada dasarnya, guru dan siswa merupakan dua komponen simbiosis mutualisme yaitu peran yang saling menguntungkan satu dengan yang lain. Jika salah satu komponen saja yang aktif tentunya tidak akan menghasilkan dampak yang maksimal. Sebagai timbal balik kemampuan komunikasi yang baik dari guru, siswa sebagai peserta didik

hendaknya juga memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik kepada guru. Interaksi komunikatif seperti inilah yang akan mendatangkan kenyamanan siswa dalam belajar dan guru dalam mengajar sehingga mendatangkan dampak positif salah satunya menambah kemauan siswa untuk aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah. Guru yang baik selain menguasai pokok bahasan pembelajaran, tetapi juga dapat mengkomunikasikan pengetahuan dan memotivasi siswanya dalam menuntut ilmu. Dengan komunikasi interpersonal pula akan membantu guru untuk tercapainya prestasi belajar siswa. Seorang guru yang ingin membagikan pengetahuan dan membimbing sikap peserta didik, tidak hanya ditentukan oleh ilmu pengetahuan yang dia miliki, namun ditentukan pula oleh bagaimana cara dia berkomunikasi. Komunikasi interpersonal yang baik dapat menciptakan kerjasama sinergis dimana komunikasi interpersonal dapat mengantarkan terbentuknya kerjasama dan pada giliran berikutnya dapat berfungsi untuk memelihara kualitas kerjasama antara guru dan murid. Untuk dapat merancang dan melaksanakan komunikasi interpersonal menuntut adanya kecakapan atau ketrampilan berkomunikasi. Dengan syarat kecakapan tersebut, para guru harus dapat menguasai keterampilan tersebut dengan baik untuk penguasaan komunikasi interpersonal yang baik, sehingga dapat digunakan untuk memenuhi tujuan dan peran guru sebagai pendidik. Berdasarkan data tersebut maka penelitian ini ingin membahas mengenai Komunikasi Antar Pribadi Guru Dalam Memotivasi Belajar Siswa SMP Negeri 13 Bogor. Berdasarkan uraian latar belakang di atas menarik untuk dilakukan penelitian masalah tentang “Bagaimana Komunikasi Antar Pribadi Guru Dalam Memotivasi Belajar Siswa SMP Negeri 13 Bogor”.

Komunikasi Interpersonal

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang – orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik verbal maupun nonverbal (Mulyana, 2004 : 73). Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan – pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang – orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi didalam diri sendiri, didalam diri manusia terdapat komponen – komponen komunikasi seperti sumber, pesan, saluran penerima dan balikan. Dalam komunikasi interpersonal hanya seorang yang terlibat. Pesan mulai dan berakhir dalam diri individu masing – masing. Komunikasi interpersonal mempengaruhi komunikasi dan hubungan dengan orang lain. Suatu pesan yang dikomunikasikan, bermula dari diri seseorang (Muhammad, 1995 : 158). Setelah melalui proses interpersonal tersebut, maka pesan – pesan disampaikan kepada orang lain. Komunikasi proses pertukaran

informasi antara seseorang dengan seseorang lainnya atau biasanya diantara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya. Dengan bertambahnya orang – orang yang terlibat dalam komunikasi menjadi bertambah komplekslah komunikasi tersebut (Muhammad, 1995 : 159). Komunikasi antarpribadi juga didefinisikan sebagai komunikasi yang terjadi diantara dua orang yang mempunyai hubungan yang terlihat jelas diantara mereka, misalnya percakapan seseorang ayah dengan anak, sepasang suami istri, guru dengan murid, dan lain sebagainya. Dalam definisi ini setiap komunikasi baru dipandang dan dijelaskan sebagai bahan – bahan yang terintegrasi dalam tindakan komunikasi antarpribadi (Devito, 1997 : 231). Pentingnya suatu komunikasi interpersonal ialah karena prosesnya memungkinkan berlangsung secara dialogis. Dialog adalah bentuk komunikasi antarpribadi yang menunjukkan terjadinya interaksi. Mereka yang terlibat dalam komunikasi bentuk ini berfungsi ganda, masing – masing menjadi pembicara dan pendengar secara bergantian. Dalam proses komunikasi dialogis nampak adanya upaya dari para pelaku komunikasi untuk terjadinya pergantian bersama (*mutual understanding*) dan empati. Dari proses ini terjadi rasa saling menghormati bukan disebabkan status sosial melainkan didasarkan pada anggapan bahwa masing – masing adalah manusia yang berhak dan wajib, pantas dan wajar dihargai dan dihormati sebagai manusia. Komunikasi interpersonal dibandingkan dengan komunikasi lainnya, dinilai paling ampuh dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan, opini dan perilaku komunikasi. Alasannya karena komunikasi ini berlangsung tatap muka, oleh karena dengan komunikasi itu terjadilah kontak pribadi (*personal contact*) yaitu pribadi anda menyentuh pribadi komunikasi. Ketika menyampaikan pesan, umpan balik berlangsung seketika (*immediate feedback*) mengetahui pada saat itu tanggapan komunikasi terhadap pesan yang diutarakan pada ekspresi wajah dan gaya bicara. Apabila umpan balik positif, artinya tanggapan itu menyenangkan, kita akan mempertahankan gaya komunikasi sebaliknya jika tanggapan komunikasi negatif, maka harus mengubah gaya komunikasi sampai komunikasi berhasil. Oleh karena kemampuan dalam mengubah sikap, kepercayaan, opini dan perilaku komunikasi itulah maka bentuk komunikasi interpersonal seringkali digunakan untuk menyampaikan komunikasi persuasif (*persuasive communication*) yakni suatu teknik komunikasi secara psikologis manusiawi yang sifatnya halus, luwes berupa ajakan, bujukan atau rayuan. Dengan demikian maka setiap pelaku komunikasi akan melakukan empat tindakan yaitu membentuk, menyampaikan, menerima dan mengolah pesan, keempat tindakan tersebut lazimnya berlangsung secara berurutan dan membentuk pesan diartikan sebagai menciptakan ide atau gagasan dengan tujuan tertentu. Berdasarkan asumsi ini maka dapat dikatakan bahwa, Dalam proses komunikasi interpersonal terdapat komponen-komponen komunikasi secara

intergratif saling berperan sesuai dengan karakteristik komponen itu sendiri.

a. Sumber/Komunikator

Merupakan orang yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi, yakni keinginan untuk membagi keadaan internal sendiri, baik yang bersifat emosional maupun informasional dengan orang lain. Kebutuhan ini dapat berupa keinginan untuk mempengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain. Dalam konteks komunikasi interpersonal komunikator adalah individu yang menciptakan, memformulasikan, dan menyampaikan pesan.

b. Encoding

Encoding adalah suatu aktifitas internal pada komunikator dalam menciptakan pesan melalui pemilihan simbol-simbol verbal maupun non verbal, yang disusun berdasarkan aturan-aturan tata Bahasa, serta disesuaikan dengan karakteristik komunikan. Encoding merupakan tindakan memformulasikan isi pikiran kedalam simbol-simbol, kata-kata, dan sebagainya sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan cara penyampaian.

c. Pesan

Pesan merupakan hasil encoding. Pesan adalah seperangkat simbol-simbol baik verbal maupun non verbal, atau gabungan keduanya, yang mewakili keadaan khusus komunikator untuk disampaikan kepada pihak lain. Dalam aktivitas komunikasi, pesan merupakan unsur yang sangat penting. Pesan itulah yang disampaikan oleh komunikator untuk diterima dan diinterpretasi oleh komunikan. Komunikasi akan efektif apabila komunikan menginterpretasi makna pesan sesuai yang diinginkan oleh komunikator.

d. Saluran

Saluran merupakan fisik penyampaian pesan dari sumber ke penerima atau yang menghubungkan orang ke orang lain secara umum. Dalam konteks komunikasi interpersonal, penggunaan saluran atau media hanya semata-mata karena situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan dilakukan komunikasi secara tatap muka. Prinsipnya sepanjang masih dimungkinkan untuk dilaksanakan komunikasi secara tatap muka, maka komunikasi interpersonal secara tatap muka akan lebih efektif. e. Decoding Decoding merupakan kegiatan internal dalam diri penerima. Melalui indera, penerima mendapatkan macam-macam data dalam bentuk "mentah", berupa kata-kata dan simbol-simbol yang harus diubah kedalam pengalaman-pengalaman yang mengandung makna. Secara bertahap dimulai dari proses sensasi, yaitu proses dimana indera menangkap stimuli. Proses sensasi dilanjutkan dengan persepsi, yaitu proses memberi makna atau decoding.

e. Respon

Yakni apa yang telah diputuskan oleh penerima untuk dijadikan sebagai sebuah tanggapan terhadap pesan. Respon dapat bersifat positif, netral, maupun negatif respon positif apabila sesuai yang dikehendaki komunikator. Netral berarti respon itu tidak menerima ataupun menolak keinginan komunikator. Dikatakan negatif apabila tanggapan yang diberikan bertentangan dengan yang diinginkan oleh komunikator. Pada hakikatnya respon merupakan informasi bagi sumber sehingga ia dapat menilai efektivitas komunikasi untuk selanjutnya menyesuaikan diri dengan situasi yang ada.

f. Gangguan (*noise*)

Gangguan atau *noise* dapat terjadi di dalam komponen-komponen manapun dari sistem komunikasi. *Noise* merupakan apa saja yang mengganggu atau membuat kacau penyampaian dan penerimaan pesan, termasuk yang bersifat fisik dan psikis

h. Konteks Komunikasi

Komunikasi selalu terjadi dalam suatu konteks tertentu, terdapat tiga dimensi yaitu ruang, waktu, dan nilai. Konteks ruang menunjuk pada lingkungan konkrit dan nyata tempat terjadinya komunikasi. Konteks waktu menunjuk pada waktu kapan komunikasi tersebut dilaksanakan (pagi, siang atau sore). Konteks nilai meliputi nilai sosial dan budaya yang mempengaruhi suasana komunikasi (etika, tata karma dan sebagainya) (Suranto Aw, 2011). Tujuan komunikasi interpersonal itu bermacam-macam, beberapa diantaranya dipaparkan oleh Sunarto Aw (2011) antara lain :

a. Mengungkapkan Perhatian Kepada Orang Lain Salah satu tujuan komunikasi dengan cara menyapa, tersenyum, melambatkan tangan, membungkukkan badan, menanyakan kabar rekan komunikasi, dan sebagainya. Pada prinsipnya komunikasi interpersonal banyak dimaksudkan untuk menunjukkan adanya perhatian kepada orang lain, dan untuk menghindari kesan dari orang lain sebagai pribadi tertutup, dingin dan acuh. Apabila diamati lagi, orang yang berkomunikasi dengan tujuan sekedar mengungkapkan perhatian kepada orang lain, bahkan terkesannya "hanya basa-basi".

b. Menemukan Diri Sendiri Seseorang melakukan komunikasi interpersonal karena ingin mengetahui dan mengenali karakteristik diri pribadi berdasarkan informasi dari orang lain. Pribahasa mengatakan "Gajah dipelupuk mata tidak tampak", artinya seseorang tidak mudah melihat kesalahan dan kekurangan pada diri sendiri, namun mudah menemukan pada orang lain. Bila seseorang terlibat komunikasi interpersonal dengan orang lain, maka terjadi proses belajar tentang diri maupun orang lain. Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan

kepada kedua belah pihak untuk berbicara tentang apa yang disukai dan apa yang dibenci.

c. Menemukan Dunia Luar Dengan komunikasi interpersonal diperoleh kesempatan untuk mendapatkan berbagai informasi dari orang lain, termasuk informasi penting dan actual. Misalnya komunikasi interpersonal dengan seorang dokter mengantarkan seseorang untuk mendapatkan informasi tentang penyakit dan penanganannya. Sehingga dengan komunikasi interpersonal diperoleh informasi. Informasi tersebut dapat dikenali dan ditemukan keadaan dunia luar yang sebelumnya belum diketahui.

d. Membangun dan Memelihara Hubungan yang Harmonis Sebagai makhluk sosial, salah satu kebutuhan setiap orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan baik dengan orang lain. Manusia tidak dapat hidup sendiri, perlu bekerja sama dengan orang lain. Semakin banyak teman yang dapat diajak bekerjasama, maka semakin lancar pelaksanaan kegiatan dalam hidup sehari-hari. Sebaliknya apabila ada seorang saja sebagai musuh, kemungkinan akan menjadi kendala. Oleh karena itu setiap orang telah menggunakan banyak waktu untuk komunikasi interpersonal yang diabdikan untuk membangun dan memelihara hubungan sosial dengan orang lain.

e. Mempengaruhi Sikap dan Tingkah Laku Komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat atau perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung (dengan menggunakan media) dalam prinsip komunikasi, setiap pihak komunikasi menerima pesan atau informasi, berarti komunikasi mendapat pengaruh dari proses komunikasi. Sebab komunikasi pada dasarnya adalah sebuah fenomena atau sebuah pengalaman. Setiap pengalaman akan memberi makna tertentu terhadap kemungkinan terjadi perubahan sikap.

f. Mencari Kesenangan atau sekedar Menghabiskan Waktu Ada kalanya, seseorang melakukan komunikasi interpersonal hanya sekedar mencari kesenangan atau hiburan. Berbicara dengan teman mengenai acara perayaan ulang tahun, berdiskusi mengenai olahraga, bertukar cerita-cerita lucu merupakan pembicaraan untuk mengisi dan menghabiskan waktu. Disamping itu juga dapat mendatangkan kesenangan.

g. Menghilangkan Kerugian Akibat Salah Komunikasi Komunikasi interpersonal dapat menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi (mis Communication) dan salah interpretasi yang terjadi antara sumber dan penerima pesan. h. Memberi Bantuan (konseling) Ahli-ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan profesi mereka untuk mengarahkan kliennya. Dalam kehidupan sehari-hari, dikalangan masyarakat dengan mudah diperoleh

contoh yang menunjukkan fakta bahwa komunikasi interpersonal dapat dipakai sebagai pemberian bantuan bagi orang lain yang memerlukan (Supratiknya, 2010).

Komunikasi dikatakan efektif apabila penerima menginterpretasikan pesan yang diterimanya sebagaimana dimaksudkan oleh pengirim. Kenyataannya sering kita gagal saling memahami. Sumber utama kesalahpahaman dalam komunikasi adalah cara penerima menangkap makna suatu pesan berbeda dari yang dimaksud oleh pengirim, karena pengirim gagal mengkomunikasikan maksudnya dengan tepat. Keefektifan kita dalam hubungan antar pribadi ditentukan oleh kemampuan kita untuk mengkomunikasikan secara jelas apa yang kita inginkan, atau mempengaruhi orang lain sesuai kehendak kita (Supratiknya, 2010). Fungsi komunikasi antar pribadi atau komunikasi interpersonal adalah berusaha meningkatkan hubungan insani, menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagai pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain. Komunikasi interpersonal, dapat meningkatkan hubungan kemanusiaan diantara pihak-pihak yang berkomunikasi. Dalam hidup bermasyarakat seseorang bisa memperoleh kemudahan dalam hidupnya karena memiliki pasangan hidup. Melalui komunikasi interpersonal juga dapat berusaha membina hubungan baik, sehingga menghindari dan mengatasi terjadinya konflik-konflik yang terjadi.

METODOLOGI PENELITIAN

Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Menurut Sukmadinata mendefinisikan penelitian deskriptif adalah penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus, mengatakan bahwa : "Penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung saat ini atau saat yang lampau. Penelitian ini tidak mengadakan manipulasi atau perubahan pada variabel-variabel bebas, tetapi menggambarkan suatu kondisi apa adanya. Penggambaran kondisi bisa individual atau menggunakan kata-kata (Muh. Fitrah dan Luthfiyah, 2017)." Penelitian ini mencoba untuk mengidentifikasi orang lain dalam mengungkapkan berbagai pikiran mereka tentang suatu topik tanpa memberi mereka banyak arahan atau pedoman bagaimana harus berkata apa (Rachmat Kriyantono, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru dan Motivasi Belajar

Peran guru disekolah sangat berperan terhadap proses pengajaran anak muridnya yaitu untuk membuat mereka mengerti mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, selain

itu mereka juga merupakan orang tua kedua bagi anak muridnya di sekolah. Para murid dituntut untuk belajar disekolah dimana hal tersebut merupakan hal yang mudah, namun disitulah peran guru untuk memberikan motivasi kepada anak muridnya agar giat belajar selama disekolah. Berikut ini beberapa peran guru dalam memotivasi murid-muridnya:

a. Guru Sebagai Pendidik

Guru merupakan pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Berkaitan dengan tanggung jawab; guru harus mengetahui, serta memahami nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat. Berkenaan dengan wibawa; guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu, pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan.

b. Guru Sebagai Pengajar

Semenjak adanya kehidupan, sejak itu pula guru telah melaksanakan pembelajaran, dan memang hal tersebut merupakan tugas dan tanggung jawabnya yang pertama dan utama. Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari. Pertentangan tentang mengajar berdasar pada suatu unsur kebenaran yang berangkat dari pendapat kuno yang menekankan bahwa mengajar berarti memberitahu atau menyampaikan materi pembelajaran. Dalam hal ini, konsep lama yang cenderung membuat kegiatan pembelajaran menjadi monoton wajar jika mendapat tantangan, tetapi tidak dapat didiskreditkan untuk semua pembelajaran.

c. Guru Sebagai Penasehat

Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang. Banyak guru cenderung menganggap bahwa konseling terlalu banyak membicarakan klien, seakan-akan berusaha mengatur kehidupan orang, dan oleh karenanya mereka tidak senang melaksanakan fungsi ini. Padahal menjadi guru pada tingkatmanapun berarti menjadi penasehat dan menjadi orang kepercayaan, kegiatan pembelajaranpun

meletakkannya pada posisi tersebut. Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan, dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya. Peserta didik akan menemukan sendiri dan secara mengherankan, bahkan mungkin menyalahkan apa yang ditemukannya, serta akan mengadu kepada guru sebagai orang kepercayaan. Makin efektif guru menangani setiap permasalahan, makin banyak kemungkinan peserta didik berpaling kepadanya untuk mendapatkan nasihat dan kepercayaan diri.

d. Guru Sebagai Pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (*Guide*), yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Semua itu dilakukan berdasarkan kerjasama yang baik dengan peserta didik, tetapi guru memberikan pengaruh utama dalam setiap aspek perjalanan. Sebagai pembimbing, guru memiliki berbagai hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakannya.

e. Guru Sebagai Pendorong

f. Kreativitas

Kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran, dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas tersebut. Kreativitas merupakan sesuatu yang bersifat universal dan merupakan ciri aspek dunia kehidupan di sekitar kita. Kreativitas ditandai oleh adanya kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh seseorang atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu. Sebagai orang yang kreatif, guru menyadari bahwa kreativitas merupakan yang universal dan oleh karenanya semua kegiatannya ditopang, dibimbing dan dibangkitkan oleh kesadaran itu. Ia sendiri adalah seorang kreator dan motivator, yang berada di pusat proses pendidikan.

g. Guru Sebagai Motivator

Peranan guru sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk meninambiasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya dan daya cipta, sehingga akan terjadi dinamika didalam proses belajar mengajar (Sudirman, 2016). Kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor,

seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman, dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Jika faktor-faktor di atas dipenuhi, maka melalui pembelajaran peserta didik dapat belajar dengan baik. Sehubungan dengan itu, sebagai orang yang bertugas menjelaskan sesuatu, guru harus berusaha membuat sesuatu menjadi jelas bagi peserta didik, dan berusaha lebih terampil dalam memecahkan masalah. Dalam belajar juga diperlukan motivasi, hasil belajar akan menjadi optimal jika terdapat motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa. Motivasi adalah sesuatu yang menghidupkan, mengarahkan dan mempertahankan perilaku; motivasi membuat siswa bergerak, menempatkan mereka dalam suatu arah tertentu dan menjaga mereka agar terus bergerak (Jean Ellis Ormrod, 2014). Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar. Dari kegiatan belajar motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai (Muhibbin Syah, 2010). Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Perannya yang sangat khas adalah dalam penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk melakukan kegiatan belajar.

Terdapat tiga fungsi motivasi dalam belajar adalah sebagai berikut:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energy. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. dengan kata lain adanya usaha yang tekun dan didasari dengan adanya motivasi.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-

perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seorang siswa akan melakukan kegiatan belajar mengesampingkan kegiatannya yang tidak bermanfaat dan tidak serasi dengan tujuannya (Sudirman, 2016). Faktor Yang Memengaruhi Belajar Dalam usaha pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan adanya system lingkungan (kondisi) belajar yang lebih kondusif. System lingkungan belajar ini sendiri terdiri atau dipengaruhi oleh berbagai komponen masing-masing akan saling memengaruhi. komponen-komponen system lingkungan itu saling memengaruhi secara bervariasi sehingga setiap peristiwa belajar memiliki profil yang unik dan kompleks.

Tujuan belajar adalah (Sudirman, 2016) :

- a. Untuk mendapatkan pengetahuan Hal ini ditandai dengan kemampuan berpikir. Pemilikan pengetahuan dan kemampuan berpikir sebagai yang tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir tanpa bahan pengetahuan, sebaliknya kemampuan berpikir akan memperkaya pengetahuan. Tujuan inilah yang memiliki kecenderungan lebih besar perkembangannya didalam kegiatan belajar.
- b. Penanaman konsep dan keterampilan Penanaman konsep juga memerlukan suatu keterampilan baik bersifat jasmani maupun rohani. Keterampilan jasmaniah adalah keterampilan-keterampilan yang dapat dilihat, diamati, sehingga akan menitikberatkan pada keterampilan gerak/penampilan dari anggota tubuh seseorang yang sedang belajar. Sedangkan keterampilan rohani adalah persoalan-persoalan penghayatan, dan keterampilan berpikir serta kreativitas untuk menyelesaikan dan merumuskan suatu masalah atau konsep.
- c. Pembentukan sikap Dalam menumbuhkan sikap mental, perilaku dan pribadi anak didik, guru harus lebih bijak dan hati-hati dalam pendekatannya. Untuk ini dibutuhkan kecapakan dalam mengarahkan motivasi dan berpikir dengan tidak lupa menggunakan pribadi guru itu sendiri sebagai contoh atau model. Dalam kegiatan dan tujuan belajar dipengaruhi oleh beberapa Faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri anak didik tersebut yang terdiri dari (Muhibbin Syah, 2010) :

1. Faktor Fisiologis Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-

organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat memengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran kondisi organ tubuh yang lemah disertai sakit kepala misalnya dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang atau tidak berbekas.

2. Faktor Psikologis Banyak faktor termasuk psikologis yang mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan belajar siswa. Namun diantara faktor faktor rohaniah siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial itu adalah :

a. Intelegensi siswa

Intelegensi merupakan kemampuan psikologis untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. (Reber 1988). Tingkat intelegensi siswa sangat menentukan keberhasilan belajar siswa.

b. Sikap siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara yang realif tetap terhadap objek lain, barang dan sebagainya baik secara positif maupun negatif. Sikap siswa yang positif terutama terhadap guru dan mata pelajaran yang diberikan guru merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa . sebaliknya jika siswa bersikap negatif terhadap guru dan mata pelajaran yang diberikan guru dapat menimbulkan kesulitan belajar bagi siswa.

c. Bakat Siswa

Bakat merupakan kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan yang akan datang (Chaplin 1972). Bakat adalah kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan pelatihan. Bakat akan dapat memengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar bidang-bidang studi tertentu.

d. Minat Siswa

Minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat dapat memengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidangbidang studi tertentu. Guru berusaha membangkitkan minat siswa untuk menguasai pengetahuan yang terkandung dalam bidang studinya dengan cara lebih kurang membangun sikap positif.

e. Motivasi Siswa

Motivasi ialah keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan mendorongnya untuk berbuat sesuatu.

Motivasi berarti pendorong daya untuk bertindak laku secara terarah (Gleitman, 1986; Reber, 1998). Motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik ialah hal atau keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar.

b. Faktor Eksternal

Dalam hal ini faktor eksternal (Muhibbin Syah, 2010) :

1. Lingkungan sosial

Lingkungan sekolah seperti para guru, para tenaga kerja kependidikan dan teman-teman sekelas dapat memengaruhi semangat belajar seorang siswa. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku simpatik dan memperlihatkan suri teladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar. Lingkungan sosial siswa adalah masyarakat dan tetangga juga teman-teman sepermainan di sekitar perkampungan siswa juga berpengaruh terhadap semangat belajar siswa. Lingkungan keluarga juga banyak memengaruhi kegiatan belajar ialah orangtua dan keluarga itu sendiri. Sifat orangtua, praktik pengelolaan keluarga dapat memberi dapat baik maupun buruk terhadap belajar dan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

2. Faktor Lingkungan Nonsosial

Faktor lingkungan nonsosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar siswa, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor ini turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

2. Faktor Sumber Belajar

Sumber belajar yang dimaksud ini adalah alat bantu atau sarana untuk menunjang perkembangan siswa tersebut. Sehingga nantinya akan dapat cepat dipahami dan dimengerti oleh setiap siswa. Segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang efektivitas dan efisiensi proses belajar materi tertentu. Strategi dalam hal ini berarti seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu. Komunikasi Interpersonal Guru dengan Siswa Guru merupakan seorang pendidik, pembimbing, pengajar, pendorong kreativitas dan penasehat atau konseling bagi peserta didik. Peran tersebut tentunya tidak lepas dari peran komunikasi interpersonal Guru. Guru sebagai penasehat

atau konseling bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang tetapi Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk embuat keputusan, dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya (Jurnal Falasifa, 2010). Komunikasi interpersonal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara guru SMP Negeri 13 Bogor yang berperan sebagai pendidik, motivator, dan pembimbing dimana tugas utamanya adalah meningkatkan minat belajar siswa dengan memberi stimulus melalui berbagai cara termasuk salah satunya yaitu komunikasi antarpribadi dengan siswa yang pesannya memberikan motivasi pada siswa agar dapat meningkatkan minat belajarnya. Berkomunikasi dengan siswa agar dapat meningkatkan minat belajar dengan melakukan konseling, Ketika melakukan konseling pada siswa secara otomatis guru telah melakukan Komunikasi interpersonal yang penyampaian dan penerimaan pesan antara pengirim pesan (Guru) dengan penerima pesan (Siswa) baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi dikatakan terjadi secara langsung apabila pihak-pihak yang terlibat komunikasi dapat saling berbagi informasi tanpa melalui media (Suranto Aw, 2010). Faktor Penghambat dan Pendukung Komunikasi Interpersonal Dalam interaksi Komunikasi Interpersonal Guru dalam Memotivasi Belajar Siswa tentunya terdapat penghambat dan pendukung dalam komunikasi. Hambatan yang terdapat dalam Komunikasi Interpersonal Guru dalam Memotivasi Belajar Siswa yaitu Hambatan Fisik, gangguan ini biasanya berasal dari luar dan mengganggu transmisi fisik pesan, seperti kegaduhan, interupsi, jarak dan sebagainya. Hambatan Psikologis, gangguan ini timbul karna adanya perbedaan gagasan dan penilaian subyektif diantara orang yang terlibat diantara orang yang terlibat dalam komunikasi seperti emosi, perbedaan nilai – nilai, sikap dan sebagainya.

Konteks Kompetensi Komunikasi

Istilah kompetensi komunikasi diperkenalkan pertama kali oleh David Hymes pada dekade 1960an untuk menekankan bahwa pengetahuan aturan tata bahasa mencukupi untuk berbicara dan berkomunikasi (Rickheit et al, 2008.p.15). Menurut McCroskey (1984. p.260), istilah kompetensi komunikasi ini mulai diperkenalkan banyak ilmuwan komunikasi pada tahun 1970-an. Kompetensi komunikasi tidak lain adalah terusan dari beberapa abad yang lalu. McCroskey menegaskan bahwa konsep ini telah lama ada, dan yang baru hanyalah istilahnya, yaitu “Kompetensi Komunikasi” (*Communication Competence*). McCroskey (1984, p.260) mengungkapkan bahwa konsep kompetensi komunikasi ini telah ditemukan sekitar 3000 tahun sebelum masehi

yang berupa esai yang berisi panduan mengenai bagaimana berkomunikasi secara efektif. Perkembangan konsep komunikasi selanjutnya mulai muncul di Yunani pada abad ke 5 sebelum masehi. Dimana pada waktu itu, banyak sekolah mulai mendirikan komunikasi sebagai bentuk kurikulum utamanya. Perkembangan ini diikuti dengan munculnya buku komunikasi yang ditulis oleh Aristoteles, yaitu “Rethoric”. Begitu juga dengan pemerintahan koloni Amerika, mereka juga mendirikan sekolah-sekolah dan menjadikan komunikasi sebagai bentuk kurikulum utamanya. Termasuk salah satu pengajar komunikasi di Harvard University pada waktu itu yang bernama John Quincy Adams, dimana kemudian beliau sempat menjadi presiden United States. Fokus pada konsep kompetensi komunikasi ini terus berkembang dalam dunia Akademis di United States, sehingga mewajibkan setiap negara bagian saat itu memberi syarat panduan tertentu dalam hal komposisi penulisan dan komunikasi oral pada semua murid yang masih bersekolah. Pada tahun 1960 hingga tahun 1970-an, banyak terjadi perkembangan signifikan mengenai konsep kompetensi. Dell Hymes dan Jurgen Habermas (1970) mulai menggunakan istilah “*Communicative Competence*”. Dell Hymes Universitas Kristen Petra berpendapat bahwa konsep *communicative competence* tidak hanya untuk kebutuhan teoritis, tapi juga merupakan kebutuhan praktis. Karenanya Hymes mengatakan bahwa kompetensi dan performa adalah dua sisi koin. Performa adalah bagian yang dapat dilihat, sedangkan kompetensi adalah kemampuan untuk menghasilkan performa yang dapat dilihat di kemudian hari. Performa sendiri sangat dipengaruhi oleh faktor kognitif dan sosial, namun hubungan antar-variabel tersebut perlu diteliti lebih lanjut (Rickheit & Strohner, 2008,p.17-18). Perkembangan secara signifikan berikutnya terkait dengan konsep kompetensi komunikasi mulai muncul pada tahun 1980, Wiemann dan Backlund menyatakan bahwa ada dua kategori kompetensi, yaitu kognisi dan perilaku (*cognition & behavior*). Wiemann dan Backlund juga menyatakan bahwa seseorang perlu tahu dan tahu bagaimana untuk melakukan perilaku komunikasi untuk dapat disebut kompeten. Wiemann mengembangkan model kompetensi komunikasi yang terdiri dari lima dimensi, yaitu : ketenangan sosial (*social relaxation*), empati (*emphaty*), afiliasi atau dukungan (*affiliation or support*), fleksibilitas perilaku (*behavioral flexibility*), dan manajemen interaksi (*interaction management skill*). (McCroskey 1984. p.260) Kemudian pada tahun 1984, Spitzberg dan Cupach melengkapi konsep kompetensi komunikasi dengan menonjolkan dua faktor penting, yaitu : efektivitas dan kesesuaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Littlejohn, Stephen W dkk, 2017, Theories of Human Communication, Eleventh Edition, Waveland Press, Inc, Long Grove, Illinois. M. Yusuf, Pawit. Komunikasi instruksional, Jakarta, PT Bumi Aksara (2010)
- Mulyana, Dedi. Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar, Bandung: PT: Remaja Rosda karya (2012)
- Suranto A.W. Komunikasi Interpersonal. Yogyakarta, Graha Ilmu (2011) Hlm. 5
- Supratiknya. Tinjauan Psikologis Komunikasi Antarpribadi. Yogyakarta: Kanisius (2010) Hlm. 34
- Syah, Muhibin. Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru, PT Remaja Rosdakarya (2010)
- Widjaja, A.W, Komunikasi Dan Hubungan Masyarakat Jakarta: PT Bumi Aksara (2012) Jurnal Falasifa. Vol. 1 No.1 Maret 2010| kompetensi dan peranan guru dalam pembelajaran.

HALAMAN INI DIKOSONGKAN